

# Misi di Keuskupan Surabaya: sebuah rancang bangun misi masa depan

Oleh: Agustinus Widyarto & Iswadi Prayidno\* - Malang

## Abstract:

Living in one of the main economic centres in Indonesia, the Catholic Church of Surabaya (Surabaya Diocese) has to face all sorts of secularization. This situation has forced the diocese to redefine its role in this secularized society. The authors highlight four main concerns as the background of the discussion, i.e. (1) the globalized urban culture, (2) the role as economic centre for East Indonesia, (3) the religious diversity and (4) the crisis of identity of Catholic education. This situation leads to a major step of renewing the diocese mission strategy. While acknowledging the main stream of the mission the global church as a basis, the authors suggest two things. The first is to renew internal resources and to strengthen the internal communion. The second is to open up the church to the society by being involved in social struggle, such as promoting dialogue between religions, promoting process of inculturation, advocating the poor and the marginalized people and actively participating in social communication.

**Keywords:** sejarah misi, landasan teologis, strategi misi, misi baru.

## 1. Pengantar

Iman kristiani di Indonesia tidak pernah muncul dengan sendirinya, tetapi harus dibawa dan disebarkan oleh para saksi iman dari tempat lain. Merekalah para misionaris yang dengan sukarela meninggalkan tanah air yang serba mapan menuju ke negeri yang sama sekali asing bagi mereka. Para misionaris itu layaknya Abraham yang dipanggil Tuhan untuk meninggalkan negeri dan rumah ayahnya menuju tanah yang dijanjikan, tanah yang tidak pernah diketahuinya. Orang kristiani zaman sekarang berhutang budi pada mereka.

Bagaimana kita membayar hutang budi itu? Tidak ada cara lain kecuali meneruskan perjuangan yang telah dirintis oleh para misionaris itu. Tugas ini semakin penting bila mengingat banyak gereja stasi dan sekolah katolik yang didirikan oleh para misionaris mulai ditutup satu per satu. Padahal di tempat-tempat itulah mereka menyemai benih iman kristiani. Memang keadaan telah berubah. Konsep dan strategi misi para misionaris zaman dulu tidak mungkin lagi diterapkan pada zaman sekarang. Namun, kita yakin bahwa masih ada

---

\* Kedua penulis adalah mahasiswa Magister Teologi di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, Widya Sasana, Malang.

beberapa hal mendasar yang tidak berubah. Karenanya, demi melanjutkan karya misi di tengah-tengah masyarakat Indonesia, kita dapat belajar dari sejarah misi di Indonesia. Dan dari situ kita dapat merancang bangunan misi yang dapat dikerjakan dalam konteks masyarakat Indonesia zaman sekarang.

Tulisan ini hendak mempelajari sejarah misi di keuskupan Surabaya, secara khusus misi yang dikerjakan oleh CM mulai tahun 1923. Meskipun titik-tolaknya lebih kemudian daripada awal misi SJ di Surabaya, hal itu cukuplah bagi kita untuk melihat perbedaan antara paradigma misi sebelum Konsili Vatikan II dan sesudahnya. Untuk itu, bagian berikut ini akan mulai dengan sejarah misi di Keuskupan Surabaya.

## 2. Sejarah Misi di Keuskupan Surabaya<sup>1</sup>

Yang dimaksud dengan “sejarah” adalah kompleks interaksi antara individu atau suatu unit kehidupan tertentu beserta berbagai gugus motif, semangat, kejiwaan, dan tindakannya di satu sisi, dengan lingkungan masyarakat di sisi lain. Dengan demikian, sejarah ini berbicara mengenai kehadiran dinamis suatu individu atau unit kehidupan tertentu dalam suatu kancah berdimensi ekonomi, politik, budaya, religi, dan seterusnya, yang senantiasa bergerak atau berkembang dari suatu titik ke titik berikutnya.

Dalam sejarah diselidiki asal-usul individu atau unit kehidupan tersebut, ciri-ciri, motif keberadaan, arah perkembangan, perubahan-perubahan yang dialami, masalah-masalah yang dihadapi dan bagaimana individu atau unit kehidupan tersebut menyikapi semua itu dalam dinamika aksi-reaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, yang dibicarakan adalah proses perkembangan dari tahap ke tahap, rekonstruksi peristiwa dalam lingkungan dan penjelasan tentang sebab musabab yang ada di baliknya (Laksito, 2005: 1). Dalam pemahaman inilah bagian ini akan melihat bagaimana konsep, metode, sarana, tujuan dan pelaksanaannya.

### 2.1 Konteks masyarakat awal misi

Pembicaraan mengenai latar belakang masyarakat penting karena latar belakang itu menentukan cara bermisi yang dijalankan pada masa itu. Dan

---

1 Seluruh bahan dan data sejarah dalam bagian ini diambil dari Petrus Canisius Edi Laksito, *Mendidik Anak Bangsa: 80 Tahun Geliat dan Pasang Surut Yayasan Yohanes Gabriel Menjadi Indonesia*, Surabaya: Yayasan Yohanes Gabriel Keuskupan Surabaya, 2005. Untuk kutipan-kutipan langsung yang diambil dari buku ini, dalam paper tidak disebutkan sumber aslinya; hanya akan disebut halamannya.

pembicaraan tentang latar belakang masyarakat Surabaya kala itu tidak terpisahkan dari situasi umum Nusantara. Karena itu, lebih dulu akan dilihat situasi umum Nusantara.

Pertama, bidang ekonomi. Sebelum kedatangan Misi Katolik bagi orang-orang pribumi di Jawa Timur bagian barat dan sebagian Jawa Tengah yang merupakan wilayah Keuskupan Surabaya, Nusantara telah mengalami perubahan amat mencolok di berbagai bidang. Sebab, daerah yang semula merupakan daerah "perdagangan bebas" dengan pusat-pusat kekuasaan yang relatif otonom dan tersebar, menjadi daerah perebutan dan monopoli perdagangan setelah kedatangan pedagang-pedagang Barat. Lewat proses tersebut, ciri-ciri kawasan ini berubah dari era *emporium* menjadi satu daerah jajahan utuh atau *imperium Pax Neerlandica* (Laksito, 2005: 24).

Pemerintah jajahan menerapkan berbagai cara untuk mengeruk keuntungan, di antaranya dengan penerapan sistem tanam paksa. Petani tak mendapat bantuan sarana teknologis untuk kultur tanam yang sesungguhnya masih asing, seperti kopi, tebu, nila, teh, sutera, kapas, dengan akibat panen gagal. Persaingan antara tanaman padi dan tanaman ekspor mengakibatkan konflik antarpetani, wabah, dan kelaparan. Di sisi lain, para pejabat dan karyawan sering mengejar insentif yang dijanjikan pemerintah dengan cara menekan rakyat. Mereka mengharuskan rakyat menyisihkan hasil panen lebih besar daripada yang ditentukan, mengulur hari kerja wajib bagi petani, dan mengharuskan petani menanggung panen gagal (Laksito, 2005: 27).

Beberapa puluh tahun kemudian, situasi miskin dan terbelakang itu masih tampak pada wajah kota Surabaya. Beginilah Romo de Backere menggambarkan (pada tahun 1923):

"Surabaya adalah kota penuh kesenjangan. Jalan-jalan yang lebar dan lurus, begitu juga tiang-tiang tilpun dan rel-rel kereta listrik, di mana pada malam hari bercahaya terang benderang, berdekatan dengan kampung-kampung penduduk yang padat penghuninya, bercampur baur dengan jalan-jalan sempit, penuh dengan ayam, kambing, dan domba berkeliaran. Rumah-rumah mewah yang letaknya dekat dengan jalan-jalan bagus, penuh dengan taman bunga. Tidak jauh dari mereka terdapat Sungai Kalimas yang berliku-liku, di mana terdapat kamar-kamar mandi dan kakus-kakus umum. Sungai ini juga merupakan buangan sampah" (Laksito, 2005: 52). Inilah gambaran kesenjangan antara orang Eropa dan penduduk asli. Saat itu, Surabaya berpenduduk 325.000, di antaranya 25.000 orang Eropa (Laksito, 2005: 53).

Kedua, bidang sosio-budaya. Situasi penjajahan menjadikan penduduk pribumi tak lebih daripada budak penjajah. Sedikit pun tidak ada kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi rakyat jelata. Hanya karena kritik atas sistem

tanam paksa saja kelak muncul apa yang kemudian disebut Politik Etis, yang memungkinkan pendidikan bagi rakyat Nusantara. Itu pun hanya untuk kaum priyayi Jawa. Yang jelas, situasi rakyat Nusantara masa penjajahan terbelakang dan bodoh. Struktur masyarakat yang terbangun bersifat feodal. Ada sekelompok golongan priyayi. Mereka banyak bekerja untuk pemerintah kolonial, termasuk dalam mengurus sistem tanam paksa itu. Tidak segan golongan ini mencari keuntungan dengan memeras rakyat kecil.

Ketiga, sosio-religius. Sebelum kekristenan masuk Jawa, telah ada agama-agama besar, antara lain Hindu, Budha dan Islam. Hal ini bisa dilihat dari pengalaman Rm. van Lith yang mempelajari bahasa Jawa dan menjalin kontak langsung dengan masyarakat setempat, tanpa masuk perkara agama-agama (Laksito, 2005: 45). Banyaknya agama juga bisa dilihat analisis Rm. Boonekaamp yang mensinyalir bahwa Pemerintahan Kolonial khawatir berkembangnya misi akan menyebabkan gangguan keamanan dan ketertiban, karena berkembangnya misi bisa menimbulkan konflik antara Kristen dan Islam (Laksito, 2005:70). Lantas, bagaimana paradigma misi secara umum pada masa itu?

## 2.2 Landasan teologis

Telah disebutkan pada bagian sebelumnya, Kongregasi Misi (CM) datang di Surabaya pada tahun 1923. Titik-tolak ini amat menentukan konsep misioner yang mereka bawa. Kiranya para misionaris dipengaruhi oleh apa yang dikatakan Paus Benediktus XV dalam Surat Apostolik *Maximum Illud* pada tahun 1919. Paus mengatakan kepada para misionaris di seluruh dunia:

*Diresapi oleh Sabda Tuhan yang diamanatkan kepada siapa saja di antara kamu: lupakanlah bangsamu dan rumah ayahmu, hendaklah kamu ingat bahwa tugasmu ialah menyebarkan Kerajaan Kristus, bukan kerajaan manusia; lagi pula memperoleh warga negara-warga negara bukan bagi tanah air di dunia, tetapi bagi tanah air surgawi. Pasti akan sangat disesalkan seandainya beberapa misionaris sedemikian rupa melupakannya, sehingga lebih memikirkan tanah air duniawi mereka, bahkan menampilkan semangat yang tidak pantas, untuk memperbesar kekuasaan tanah air mereka, dan terutama memperluas kemasyhurannya (Laksito, 2005:50 – cetak miring dari penulis).*

Dari kutipan Surat Apostolik ini dapat dirasakan bahwa motivasi utama misi adalah ketaatan terhadap sabda Allah. Memenuhi kewajiban misioner adalah menaati perintah Tuhan. Dapat dirasakan pula adanya motif cinta dan belas kasihan. Mereka yang telah menjadi obyek dan penerima belaskasihan Allah itu wajib menjadi jembatan antara cinta Allah dan manusia. Selain itu, masih ada pula motif eskatologi untuk menghadirkan Kerajaan Allah (bdk. Sudhiarsa, 2004:

65-71). Apakah semangat dan motivasi misioner yang sama dibawa oleh para misionaris di Surabaya?

Data menunjukkan bahwa dari antara orang Eropa, terdapat 4.000 orang beragama Katolik. Orang Jawa Katolik tak sampai 100 orang. Saat itu umumnya karya misi masih terbatas pada kalangan Eropa dan Indo-Eropa. Belum terpikir untuk mengajak orang Jawa bergabung dalam iman (Laksito, 2005: 54). Kegiatan para misionaris masih berpusat pada "pemeliharaan jiwa" orang katolik Eropa yang tinggal di Surabaya dan di beberapa tempat lain, seperti Mojokerto, Cepu, Kediri (Laksito, 2005: 62).

Akan tetapi, dari perjumpaan dengan orang Jawa, para misionaris akhirnya memiliki agenda lain. Inilah yang dikatakan Romo de Beckere dalam refleksi karya misi setahun (1924):

"Tentang kawan kecil kami orang-orang Jawa Katolik sudah saya tulis sebelumnya. Dengan semangat dan teladan yang baik, mereka memberikan kepada kami harapan yang kuat untuk karya *pertobatan di antara suku bangsa mereka*, yang akan dimulai nanti kalau sekolah kami yang pertama sudah dibuka" (Laksito, 2005:62 – cetak miring dari penulis).

Hal senada diungkapkan oleh Romo Wolters yang masuk ke pedalaman sampai ke puncak Gunung Kelud. Menyaksikan panorama indah, timbul rasa takjub dan kesedihan dalam hatinya, karena daerah yang begitu indah itu belum mengenal Kristus:

"Dalam firdaus dunia yang menghampar di depan ada suatu kekosongan. Siapa mengenal pencipta keindahan tersebut? Siapa mengakui satu-satunya ajaran-Nya yang benar? Beberapa gelintir orang Eropa! Sedangkan ada jutaan orang Jawa, dan juga bagi mereka Kristus wafat. Sia-sialah saya mencarinya di antara hijaunya tumbuh-tumbuhan, menara-menara rumah Tuhan" (Laksito, 2005: 67). Pendek kata, upaya untuk memperkenalkan Kristus kepada orang Jawa itu mulai tumbuh dalam benak para misionaris ini.

Dari pengalaman para misionaris itu, dapatlah dikatakan bahwa tujuan misi di Surabaya pertama-tama adalah untuk keselamatan jiwa-jiwa (dalam hal ini untuk orang Katolik Eropa). Baru kemudian disusul tujuan lain, yakni untukewartakan Kristus kepada orang Jawa,ewartakan Injil dan membuat Gereja berakar di tempat yang belum mengenal Kristus (Sudhiarsa, 2004: 45-52). Perjumpaan antara situasi konkret masyarakat Jawa Timur dan tujuan misi terhadap orang Jawa menentukan metode dan strategi misi yang dipilih.

### 2.3 Strategi misi

Strategi misi dipahami sebagai *"the practical working out of the will of*

*God within a cultural context*" (lih. Sudhiarsa, 2008:13). Artinya, misionaris bertanya, apa yang dikehendaki Tuhan dalam situasi ini. Inilah buah perjumpaan antara landasan teologis dan konteks budayanya. Dalam kerangka inilah strategi misi para misionaris CM pada tahun 1923 itu dipahami.

Sebelum mencapai Surabaya, para misionaris melakukan orientasi, dengan melihat terlebih dahulu karya misi yang sudah dijalankan di Batavia, Bogor, Bandung, Yogyakarta, Semarang, dan Muntilan. Kekaguman mereka akan karya misi di Jawa berpuncak pada Muntilan. Mereka kagum menyaksikan sekitar 1000 pemuda Jawa dengan giat dan gembira di pendidikan dasar dan menengah, termasuk beberapa seminaris pribumi. Visi tentang Muntilan inilah yang mereka bawa ke Surabaya (Laksito, 2005: 51).

Gambaran mengenai pelaksanaan konkret karya misi para misionaris ini menjadi lebih kuat lewat pengalaman mereka sendiri dalam berinteraksi dengan masyarakat pedesaan Jawa Timur. Pengalaman ini, selain memperkuat motivasi, membuat strategi "mendirikan Muntilan Jawa Timur" (di wilayah Blitar) bukan lagi bersifat imitasi, karena terpesona melihat karya pendahulu di Muntilan belaka. Sebaliknya, pilihan ini dibentuk oleh pengalaman nyata saat bersentuhan dengan kondisi daerah tugas mereka, melalui observasi selama beberapa waktu. Muntilan menyediakan referensi tentang arah misi, namun bagaimanakah arah ini direalisasikan betul-betul merupakan penemuan sendiri.

Pada awal mula yang dilakukan adalah pengamatan menyeluruh terhadap medan misi. Berakitan dengan tahap ini Romo de Beckere mengatakan (1927), "Kita sudah berusaha sebaik mungkin untuk mengikuti nasihat St. Vincentius: pertama mengambil waktu untuk melihat dengan baik dan menemukan nasihat pada orang lain" (Laksito, 2005: 60). Nasihat ini dilaksanakan di samping tugas rutin mereka untuk mendampingi umat katolik Eropa yang tersebar di daerah. Mereka mempelajari medan kerja, termasuk bahasa, dan menjalin pelbagai kontak yang diperlukan, untuk masuk ke dalam lingkungan masyarakat Jawa.

Sementara observasi berjalan, mereka telah memiliki tekad untuk mendirikan sekolah di desa-desa untuk anak-anak Jawa, meniru keberhasilan yang telah dicapai oleh para misionaris di Muntilan. Seperti dikatakan dalam refleksi Romo de Beckere di atas, mereka sangat berharap akan ada karya pertobatan di antara orang Jawa dengan didirikannya sekolah-sekolah itu. Bagi beliau, "anak-anak adalah jalan untuk mengambil hati orangtua". Pembagian buah atau permen, berfoto bersama anak-anak sekolah desa dan para guru di depan sekolah kecil berdinding bambu menjadi perjumpaan yang memberi kesan mendalam, dan hal ini beliau saksikan pula lewat tatapan mata orang-orang yang beliau tinggalkan saat perpisahan (Laksito, 2005: 63).

Memang, upaya “mendirikan Muntilan di Jawa Timur” (di Blitar) tampaknya gagal total. Pendudukan Jepang tahun 1942 telah menghancurkan segala sesuatu yang telah dirintis oleh para misionaris itu. Walaupun demikian, ternyata masih ada yang tersisa. Para murid yang sempat mengenyam pendidikan dan menjadi katolik, beserta para guru pribumi, merekalah yang kemudian meneruskan langkah yang telah dimulai oleh para misionaris itu. Inilah buah-buah pertama misi di Jawa Timur. Tantangan-tantangan baru pun bermunculan dan para penerus telah menghadapinya, hingga saat ini. Lantas, bagaimana semangat misioner di Keuskupan Surabaya sekarang? Bagaimana rancang bangun misi di Keuskupan ini untuk masa mendatang?

### 3. Misi di Keuskupan Surabaya Masa Kini

#### 3.1. Situasi terkini

Paus Yohanes XXIII mendirikan Hierarki Gereja Katolik Indonesia, tanggal 3 Januari 1961, otomatis Vikariat Apostolik Surabaya diangkat statusnya menjadi Keuskupan Surabaya. Dengan didirikannya Hierarki Gereja Katolik Indonesia ini, masalah-masalah yang muncul akibat ketegangan hubungan antara RI-Belanda dapat diatasi. Secara psikologis hal ini berdampak pada meningkatnya rasa kemandirian Gereja Indonesia dan rasa kesatuan dengan Roma, karena berlangsung komunikasi-komunikasi yang lebih langsung dengan Roma.

Secara pastoral, para uskup yang kini memiliki kewenangan penuh atas wilayahnya dituntut untuk lebih “Indonesianisasi” Jemaat dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembangunan bangsa. Secara yuridis, otoritas atas karya-karya yang diselenggarakan oleh atau atas nama Gereja Katolik Roma, yang dulu terletak di tangan “Ketua Dewan Waligereja Pusat” sebagai kepanjangan tangan Paus di daerah misi, sekarang beralih ke tangan uskup sebagai ordinaris atau pemegang kekuasaan gerejawi di wilayahnya.

Konsili Vatikan II melalui *Ad Gentes* membawa dampak bagi kegiatan misi. Pada 24 Februari 1969, oleh Roma diterbitkan instruksi “*Relationes*”, sebagai konsekuensi yuridis terhadap Teologi Gereja Lokal yang berkembang dalam Konsili. Instruksi ini membahas hubungan timbal balik antara uskup dengan tarekat-tarekat religius. Instruksi ini praktis mengubah secara mendalam citra Gereja-gereja yang semula merupakan daerah misi, dengan menggarisbawahi berlakunya *ius mandatum* pada Gereja-Gereja tersebut.

Hak atau kewenangan *ius mandatum* berlaku secara otomatis karena jabatan uskup sebagai pemimpin Gereja Lokal. Dengan demikian *ius*

*commisionis*<sup>2</sup> secara otomatis ditiadakan (Laksito, 2005: 195). Hanya karya-karya khusus (*propia*) tarekat yang tidak terkena *ius mandatum*, karena dari semula di atasnamakan dan dikelola secara eksklusif oleh tarekat tersebut.

Keputusan itu berdampak bagi banyak keuskupan baru terutama keuskupan Surabaya. Dampak psikologis dan finansial merupakan tantangan tersendiri. Keuskupan Surabaya dituntut untuk mendewasakan diri. Umat harus mampu mencukupi kebutuhan tenaga dan finansial secara lebih mandiri, tidak melulu bergantung pada tarekat misi atau dana luar negeri.

Dampak lain keputusan ini dirasakan oleh ordo atau kongregasi yang telah mengakar lama dalam sejarah. Jemaat, yang mereka dirikan dengan penuh pengorbanan, seakan-akan terputus ikatan batin dengan para misionaris. Para misionaris seperti "tamu" di rumah yang mereka dirikan sendiri. Meskipun perubahan ini tidak begitu dirasakan Jemaat, namun suasana psikologis tertentu dapat dirasakan di kalangan tenaga-tenaga Gereja, antara imam asing dengan imam pribumi, imam tarekat dengan imam projo, atau antar generasi.

Perkembangan umat di Keuskupan Surabaya cukup menggembirakan, tetapi di satu sisi menuntut hal yang lebih besar terutama dari segi finansial supaya karya-karya pelayanan tetap tercukupi. Oleh karena itu, kemandirian memang menjadi proses yang sangat ditekankan pada waktu itu dan umat diajak untuk menyadari serta ikut ambil bagian. Lalu, bagaimana misi Keuskupan Surabaya di masa mendatang?

### 3.2. Landasan teologis

Pasca Konsili Vatikan II kita menemukan dasar misi baru. Ada beberapa dasar misi baru, tetapi di sini dipilih dua dokumen. Dalam *Ad Gentes* 2-5 dikatakan bahwa sumber kasih Allah Bapa mengumpulkan anak-anak-Nya yang tercerai-berai. Keselamatan yang telah dimulai dan dibawa Yesus Kristus harus diteruskan sampai ke seluruh dunia, mulai dari Yerusalem. Para rasul dan Gereja yang didirikan Yesus Kristus mendapat tugas mewartakan keselamatan kepada segala makhluk. Jadi, dalam *Ad Gentes*, misi pertama-tama dipahami sebagai *Missio Dei* yang dilaksanakan *Missio Ecclesiae*.

Semangat dasar yang sama diulangi lagi dalam Surat Penetapan Yubileum Agung Tahun 2000, Misteri Penjelmaan. Di situ Paus Yohanes Paulus II mengingatkan pentingnya tugas misioner Gereja saat dunia memasuki Milenium III, sebagai buah kesadaran Konsili Vatikan II. Beliau mengatakan:

2 *Ius commisionis* atau hak "kepanitiaan" dilimpahkan oleh Roma kepada ordo atau kongregasi tertentu untuk menyelenggarakan secara mandiri karya misi.

“Kedatangan Milenium III mendorong Jemaat Kristiani agar mengangkat mata iman untuk memeluk cakrawala-cakrawala baru dalamewartakan Kerajaan Allah. Oleh karenanya, Jemaat Kristiani pada saat yang istimewa ini wajib dengan lebih setia dari pada sebelumnya kepada ajaran Konsili Vatikan II. Konsili ini telah memberikan sinar terang baru mengenai tugas misioner Gereja mengingat tuntutan dewasa ini.”

Lebih lanjut, “Pada waktu Konsili Vatikan II, Gereja memperoleh kesadaran yang lebih mendalam baik mengenai misteri Gereja maupun perutusan apostolik yang dipercayakan kepadanya oleh Tuhan. Kesadaran ini, umat beriman bertekad untuk hidup di dunia ini dengan mengetahui bahwa mereka harus menjadi “ragi dan, boleh dikatakan, jiwa masyarakat manusia, yang ditetapkan untuk diperbarui dalam Kristus dan diubah menjadi keluarga Allah”. Agar tekad umat beriman itu dapat terwujud, Gereja harus berkanjang dalam kesatuan dan tumbuh berkembang dalam kehidupan bersatu” (Laksito, 2005: 283).

### **3.3 Konteks masyarakat Keuskupan Surabaya kini**

Pertama, bidang sosio-budaya. Kondisi sebelum abad 21 menampilkan komunikasi antar bangsa, negara, wilayah yang tidak mudah dilakukan. Banyak keterbatasan yang dihadapi, sehingga peristiwa yang terjadi di satu tempat tidaklah mudah diketahui oleh orang-orang yang tinggal di tempat lain. Dunia menjadi terpisah-pisah dalam ruang dan waktu. Dengan demikian pikiran, pandangan, gaya hidup masyarakat di wilayah tertentu bersifat lokal dan khusus, mengacu pada kebiasaan dan budaya setempat. Kondisi tersebut memunculkan berbagai ragam tatanan masyarakat dan gaya hidup. Berkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjelang abad 21, jarak tampaknya tidak lagi menjadi masalah. Kemudahan komunikasi inilah yang membawa penghuni dunia ke dalam kehidupan bersama, yang memungkinkan mereka saling berinteraksi, mempengaruhi dan dipengaruhi, juga dalam memilih dan menentukan pandangan serta gaya hidup.

Abad 21 ditandai dengan semakin membaurnya bangsa-bangsa warga masyarakat dunia dalam satu tatanan kehidupan masyarakat luas yang beraneka ragam tetapi sekaligus juga terbuka untuk semua warga. Gaya hidup yang menyangkut pilihan pekerjaan, kesibukan, makanan, mode pakaian, dan kesenangan telah mengalami perubahan, dengan kepastian mengalirnya pengaruh kota-kota besar terhadap kota-kota kecil, bahkan sampai ke desa. Bentuk-bentuk tradisional bergeser, diganti dengan gaya hidup global. Kesenangan bergaya hidup internasional mulai melanda. Perbincangan mengenai pengembangan hubungan antar negara menjadi mirip pembahasan tentang pengembangan komunikasi antar kota dan desa. Teknologi komunikasi memang memungkinkan dilakukannya pengembangan hubungan dengan siapa saja, kapan saja, di mana

saja, dalam berbagai bentuk yakni suara dan gambar yang menyajikan informasi, data, peristiwa dalam waktu sekejap. Secara psikologis kondisi tersebut akan membawa manusia pada perubahan peta kognitif, pengembangan dan kemajemukan kebutuhan, pergeseran prioritas dalam tata nilainya. Demikianlah yang terjadi di Keuskupan Surabaya.

Kedua, sosio-ekonomi. Surabaya merupakan salah satu pintu gerbang perdagangan utama di wilayah Indonesia Timur. Dengan segala potensi, fasilitas, dan keunggulan geografisnya Surabaya memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Sektor primer, sekunder, dan tersier dari kota ini sangat mendukung untuk semakin memperkuat sebutan Surabaya sebagai kota perdagangan dan ekonomi. Bersama-sama sektor swasta saat ini, kota Surabaya telah mempersiapkan sebagai kota dagang internasional. Pembangunan gedung dan fasilitas perekonomian modern merupakan kesiapan Surabaya sebagai bagian dari kegiatan ekonomi dunia secara transparan dan kompetitif. Walaupun demikian, situasi ini tidak terjadi dalam Keuskupan Surabaya secara umum. Ini terkait dengan luasnya wilayah keuskupan ini. Kemajuan ekonomi rupanya berpusat pada kota Surabaya. Ini mendorong orang dari luar kota untuk berurbanisasi menuju Surabaya. Akibatnya, penduduk semakin terkonsentrasi di Surabaya dan berkurang di daerah. Hal ini berimbas pula dalam perkembangan Gereja di daerah luar kota Surabaya.

Ketiga, sosio-religius. Kekristenan hidup di antara banyak agama. Ada kecenderungan di Indonesia pada umumnya, kelompok agama mayoritas menancapkan kekuasaan dengan penerapan ajaran agama secara umum bagi masyarakat. Hal ini nyata dengan penerapan perda-perda bermuansa syariat. Ada kesulitan untuk mendirikan gereja-gereja dan sekolah katolik. Sekolah-sekolah katolik yang dulu menjadi sarana misi, sekarang kehilangan pengaruh.

Keempat, pendidikan. Banyak pertanyaan, seperti "Kemana arah pendidikan sekolah katolik sekarang?", "Apa yang masih bisa diandalkan dari Sekolah Katolik?", dsb. berkecamuk di hati dan pikiran umat Katolik, termasuk para Uskupnya. Para Uskup dan peserta sidang melihat, bahwa dalam kurun waktu sekitar lima tahun terakhir ini, tanggungjawab di bidang pendidikan ini mengalami tantangan karena pelbagai permasalahan, yang berhubungan dengan cara berpikir, reksa pastoral, politik pendidikan, manajemen, sumber daya manusia, keuangan, dan kependudukan. Sementara itu, lembaga-lembaga pendidikan lain, terutama milik pemerintah, lebih maju dari pendidikan katolik, karena mereka memperoleh subsidi dari pemerintah pusat. Hal inilah yang dialami pula oleh Keuskupan Surabaya. Contohnya, banyak sekolah katolik yang tutup. Jika demikian, konsep, strategi dan metode misi baru apa yang bisa dijalankan di Keuskupan Surabaya?

### 3.4 Strategi misi baru

Berhadapan dengan landasan teologis dan fakta masyarakat, dibutuhkan cara baru menggereja dan bermasyarakat, termasuk strategi baru bermisi. *Ecclesia in Asia* menggariskan cara misi baru yaitu *missio ad intra* dan *missio ad extra*. *Missio ad intra* lebih menekankan *communio* (persekutuan) baik vertikal maupun horisontal. Sedangkan *missio ad extra* lebih menekankan pewartaan akan Yesus Kristus kepada masyarakat Asia. Metode yang digunakan mempunyai cita rasa Asia.

Pertama, *missio ad intra*. Gereja menyadari diri sebagai paguyuban. Gereja, baik dalam tingkat lokal maupun universal, adalah pertama-tama *a communion of communities* (EA 25) di mana kaum awam, biarawan-biarawati dan klerus saling mengakui dan menerima sebagai saudara-saudari satu sama lain dengan cita rasa persekutuan sejati. Dalam pemahaman ini, semua pelayanan dalam Gereja pada hakikatnya merupakan partisipasi dan kolaborasi. Pemahaman ini membawa suatu konsekuensi yang besar, yakni suatu pembaruan dalam struktur dan disiplin gerejawi. Dalam hal ini komunitas basis gerejawi perlu mendapat perhatian khusus (Sudhiarsa, 2004:125-126).

Dalam konteks Keuskupan Surabaya, misi ke dalam ini jelas amat penting. Gereja Keuskupan Surabaya harus menjadi Gereja mandiri. Untuk itu, diperlukan sarana dan prasarana untuk mendukung kemandirian itu. Oleh karena itu, semuanya harus terlibat dalam pembangunan Gereja. Kecenderungan untuk mengatakan "Ini milik biara/kongregasi" dan "Ini milik keuskupan" harus dihilangkan. Semuanya dilakukan dan dikerjakan untuk satu hal, yaitu demi terwujudnya Kerajaan Allah yang dilaksanakan melalui Keuskupan Surabaya.

Kedua, *missio ad extra*. Misi baru keluar ini dilandasi dengan semangat dialogal. Ada tiga pola dialog: dialog dengan kebudayaan-kebudayaan Asia, dialog dengan agama-agama di Asia, dialog dengan orang Asia sendiri, khususnya solidaritas dengan kaum miskin, migran, penduduk asli. Dalam kerangka misi di Indonesia pada umumnya dan Keuskupan Surabaya pada khususnya, hal sama harus diperhatikan, yaitu: dialog antar agama, dan keragaman budaya, kemiskinan. Tiga hal ini adalah prioritas yang perlu disadari untuk melakukan misi. Oleh karena itu, perlu strategi misi yang baru. Lalu, apa yang bisa dikerjakan dalam situasi demikian?

Pertama, dialog agama – dialog kehidupan. Dalam kesatuan dengan peziarahan hidup seluruh insan beriman tersebut, kita menghayati pasang surut dinamika bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai dialog hidup. Umat Katolik bertekad mendukung segala upaya membangun pemerintahan yang makin bersih dan berwibawa, meneguhkan badan perwakilan rakyat yang lebih

tanggap, berdaulat, dan menjaga demokrasi Pancasila yang berperikemanusiaan, serta memantapkan badan yudikatif yang lebih mampu menegakkan hukum secara menyeluruh. Dialog hidup itu berakar pada iman akan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai Allah yang menjadi Bapa semua orang dan yang telah menyerahkan PuteraNya, agar RohNya hidup dan berkarya di dalam dunia. Sebagai kawanan kecil di antara umat yang beragama Islam, Hindu, Budha, Kristen Protestan, dan penganut agama-agama asli, umat Katolik dipanggil untuk membangun *koinonia* yang mengalirkan diakonia.

Kedua, inkulturasi. Isu inkulturasi berhubungan erat dengan identitas Gereja sebagai "Gereja Asia" atau "orang-orang Kristen Asia" (EA 5). Inkulturasi berkaitan dengan kekristenan dan keasiaan, umat beriman kristiani yang menghidupi imannya dalam masyarakat dan budaya Asia. Inkulturasi adalah bagian inti dari hidup dan peziarahan Gereja dalam sejarah, karena iman kristiani tidak dapat dibatasi dalam batas-batas pengertian dan ungkapan satu kebudayaan saja (EA 20).

Agar mengakar dan menjadi jalan hidup, Gereja Katolik Keuskupan Surabaya harus menghidupkan inkulturasi. Inkulturasi adalah dialog yang berlanjut antara iman dengan kebudayaan. Inkulturasi kehidupan kristiani sebagai suatu fenomena budaya adalah *way of life*. Inkulturasi merupakan suatu simbiose kritis, yang selanjutnya mendorong kebutuhan akan reformulasi dan reinterpretasi kultur yang bersangkutan (Sudhiarsa, 2004: 139-140). Selain itu, perlulah iman kristiani itu dihidupi oleh kebudayaan setempat. Dalam perspektif Aloysius Pieris, inkulturasi – interkulturasi itu terjadi dengan sendirinya berkat keterlibatan Gereja dalam kenyataan masyarakat. Jadi, bila Keuskupan Surabaya aktif terlibat dalam kenyataan masyarakat, maka dengan sendirinya Gereja akan tertanam dalam masyarakat.

Ketiga, berjuang bersama yang lain untuk mengatasi kemiskinan. Misi Gereja Katolik tidak dapat terpisahkan dari *option for the poor*. Orang Katolik harus punya perhatian terhadap saudaranya yang menderita. Mereka harus lebih hidup lintas-iman serta memiliki kepedulian terhadap orang miskin dan menderita akibat berbagai bencana alam. Umat Katolik harus berbuat sesuatu yang konkret dalam misi mereka. Setiap orang Katolik terpanggil menjadi seorang misioner yang mengalami kegembiraan hidup bersama Kristus agar ia mampu menceritakan kegembiraan itu, yang dapat diletakkan pada hati orang lain. Menurut Pastor Oktavianus Naif, orang selalu memahami misi sebagai ke luar atau ke dalam negeri yang lebih bersifat geografis, namun hal yang paling penting adalah membawa bahasa cinta ke dalam setiap hati. Ia menegaskan inti dari misi itu adalah cinta dan Injil (Mirifica News, 27 Oktober 2006).

Dalam konteks Keuskupan Surabaya pemahaman ini amat penting diterapkan, mengingat fakta kemiskinan juga cukup tinggi. Hal yang bisa

dikerjakan antara lain pendampingan kaum buruh dan pekerja, pengadaan poliklinik-poliklinik di tiap paroki di luar keuskupan Surabaya. Dalam hal ini, peran PSE Keuskupan perlu ditingkatkan. Selain itu, untuk menyiapkan manusia berkualitas, pendidikan masih tetap perlu mendapat perhatian. Pendidikan katolik sekarang tidak boleh lagi dijadikan cara untuk memperoleh umat katolik yang baru, tetapi harus dijadikan bukti nyata keterlibatan dalam keprihatinan masyarakat. Pendidikan katolik harus memberikan sumbangan konkret bagi pengembangan masyarakat. Jika demikian tujuannya, maka gambaran bahwa sekolah katolik itu mahal pelan-pelan harus dikurangi, misalnya dengan menerapkan prinsip subsidiaritas dan subsidi silang antara sekolah yang mampu dan sekolah katolik yang tidak mampu. Sekolah-sekolah keuskupan sedapat mungkin harus dipertahankan agar tetap berdiri berhadapan dengan tantangan zaman sekarang.

Keempat, pengembangan komunikasi sosial. Perkembangan dan kemajuan komunikasi yang demikian canggih mau tak mau menuntut Gereja untuk memanfaatkan sarana yang sama untuk pewartaan. Hal yang sama telah dikembangkan oleh kelompok-kelompok keagamaan lain. Dan cara ini terbukti sangat efektif untuk pewartaan. Oleh karena itu, Keuskupan Surabaya pun tidak boleh ketinggalan dalam penggunaan sarana-sarana komunikasi massa ini. Dan paling tidak, sudah ada media-media yang selama ini telah dipergunakan untuk itu. Misalnya, melalui majalah, radio, *website*, dan sebagainya.

#### 4. Simpulan

Membangun misi baru di Keuskupan Surabaya berarti membangun terbentuknya tradisi Gereja Indonesia yang tanggap pada masyarakat setempat seraya terbuka pada kebudayaan global dan Gereja semesta: suatu *koinonia* yang mengalir dalam *diakonia*. Gereja semakin merupakan persekutuan umat beriman bergaya sinodal-kolegial dengan mekanisme pengambilan keputusan yang partisipatif, meninggalkan pola feodal dan piramida klerikal. Hal itu semakin mengikutsertakan wanita dalam pengambilan keputusan. Gereja mampu membentuk cara hidup, pola kerja dan modal layanan yang solider dengan rakyat jelata sebagai tanda dan sarana kehadiran kasih Allah di dunia ini secara profetik.

Misi baru diharapkan membuat Gereja memiliki kemandirian sedemikian rupa sehingga mampu berdialog secara leluasa dengan semua pemeluk agama lain. Gereja mempunyai kepercayaan yang begitu besar kepada kuat-kuasa Kerajaan Allah sehingga mampu bertahan dalam segala suka dan duka pergumulan hidup yang tanpa henti. Gereja dapat mencukupi sendiri kebutuhan akan pemimpin awam, biarawan/wati, dan rohaniwannya sehingga menyelenggarakan pendidikan-pendidikan kader segala bidang secara terencana. Gereja juga mampu menciptakan pola-pola ibadah selaras dengan kondisi

tempat dan kelompok. Gereja membangun lingkaran-lingkaran pengembangan dan penelitian untuk menyediakan kelompok pemikir tangguh dalam kepemimpinannya (bdk. KWI-Umat 1995).

“Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid Kristus juga.” Kalimat panjang ini merupakan komitmen dari para Bapa Konsili. Dalam Nota Pastoral KWI 2004 dan SAGKI 2005, kalimat ini dirumuskan secara lebih singkat, “keprihatinan bangsa merupakan keprihatinan Gereja”. Berarti ini juga menjadi keprihatinan Gereja Keuskupan Surabaya. Tidak bisa diabaikan bahwa misi Gereja Keuskupan Surabaya adalah ikut terlibat langsung dalam pengalaman-pengalaman nyata masyarakat. Gereja Keuskupan Surabaya dipanggil Allah untuk mengembangkan misi yang melampaui tembok-sekat pengelompokan sosial-politik-ekonomi yang ada, terutama kepada mereka yang menderita.

\* \* \* \* \*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dokpen KWI, ed. (2000), *Gereja di Asia*, Jakarta: Dokpen KWI.
- Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawiryana, 2002), Jakarta: Obor.
- Sidang KWI-Umat Katolik 1995 (2009), *Mewujudkan Refleksi dan Proyeksi Keterlibatan Umat Dalam Sejarah Bangsa*, [www.kuk.org.uk/SAGKI 2005.htm](http://www.kuk.org.uk/SAGKI2005.htm)
- Laksito, Petrus Canisius Edi (2005), *Mendidik Anak Bangsa: 80 Tahun Geliat dan Pasang Surut Yayasan Yohanes Gabriel Menjadi Indonesia*, Surabaya: Yayasan Yohanes Gabriel Keuskupan Surabaya.
- Sudhiarsa, Raymundus I Made (2004), *Gereja Misioner, Gereja Terlibat*, Malang: STFT Widya Sasana.
- Sudhiarsa, Raymundus I Made, ed. (2008), *Misiology: A Short Panorama*, Malang: STFT Widya Sasana.
- UCAN (2006), “Pelayanan Kaum Miskin Dan Evangelisasi Adalah Prioritas Utama Delegasi Indonesia”, dalam *Mirifica News*, 27 Oktober.
- Yohanes Paulus II (2000), *Ecclesia in Asia* (terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Dokpen KWI.